

26

UPAYA MENINGKATKAN KUALITAS PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA TENTANG SEJARAH PERKEMBANGAN ISLAM DI INDONESIA DENGAN PENDEKATAN *PROBLEM BASED LEARNING* DI KELAS XII IPS 2 SMA NEGERI 4 BUKITTINGGI

Suhana

Guru SMA Negeri 4 Bukittinggi

(Naskah diterima: 1 Oktober 2024, disetujui: 25 Oktober 2024)

Abstract

This study aims to determine the improvement of Islamic learning achievement and learning outcomes on the historical subject of Islamic development in Indonesia class XII IPS 2 SMA N 4 Bukittinggi through Problem Based Learning (PBL) method. This research uses observation method, test and observation sheet. The results of the observations are then analyzed and used as material for action planning in the next cycle. Data obtained then processed, to draw conclusions. The findings of the data after the analysis showed that after the first cycle, the average score obtained by the students was 75.14. In classical value is not satisfactory, then done cycle 2, the value of students has increased with the results of all learners thoroughly with an average of 80.62. Overall learning result of Islamic Religious Education on history material of Islam development in class XII IPS 2 SMA Negeri 4 Bukittinggi have increased. The implication of the result of Class Action Research (PTK) with Problem Based Learning approach can improve the learning result of PAI in the students of class XII IPS 2 SMA Negeri 4 Bukittinggi.

Keywords: *Learning Outcomes, Problem Based Learning Approach*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk Untuk mengetahui peningkatan hasil dan prestasi belajar pendidikan agama Islam pada pokok bahasan sejarah perkembangan islam di Indonesia siswa kelas XII IPS 2 SMA N 4 Bukittinggi melalui metode pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Penelitian ini menggunakan metode observasi, tes dan lembar pengamatan. Hasil observasi kemudian dianalisis dan dijadikan sebagai bahan perencanaan tindakan pada siklus berikutnya. Data yang diperoleh kemudian diolah, guna menarik kesimpulan. Temuan data setelah dianalisis menunjukkan bahwa setelah dilaksanakan siklus 1, nilai rata- rata yang diperoleh siswa 75,14. Secara klasikal nilai tersebut belum memuaskan, kemudian dilakukan

siklus 2, nilai siswa mengalami peningkatan dengan hasil seluruh peserta didik tuntas dengan rata-rata 80,62. Secara keseluruhan hasil belajar Pendidikan Agama Islam pada materi sejarah perkembangan Islam di kelas XII IPS 2 SMA Negeri 4 Bukittinggi mengalami peningkatan. Implikasi hasil Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dengan pendekatan *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar PAI pada siswa kelas XII IPS 2 SMA NEGERI 4 Kota Bukittinggi.

Kata Kunci: Hasil Belajar , Pendekatan *Problem Based Learning*

I. PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia mendapatkan perhatian yang sangat besar dari pemerintah, terutama pendidikan di tingkat dasar dan menengah. Pendidikan ditujukan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia, dan sebagai salah satu wahana untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Pendidikan Agama Islam mempunyai peran penting dalam pembentukan pribadi peserta didik. Pembentukan pribadi yang dimaksud adalah kepribadian muslim dan kemajuan masyarakat serta budaya yang tidak menyimpang dari nilai-nilai ajaran Islam.

Model Problem Based Learning (PBL) merupakan salah satu model pembelajaran dimana penalaran yang nyata dapat diterapkan secara komprehensif, sebab didalamnya terdapat unsur menemukan masalah dan memecahkannya. Unsur yang terdapat

didalamnya, yaitu menemukan permasalahan dan memecahkan masalah.

Salah satu metode yang digunakan dalam pembelajaran adalah *Problem Based Learning* yang dapat melatih peserta didik untuk berdiskusi memecahkan masalah yang dihadapinya, sehingga peserta didik tidak hanya duduk diam mendengarkan penjelasan guru saja. Dengan menggunakan pendekatan *Problem Based Learning* (PBL) siswa tidak hanya sekedar menerima informasi dari guru saja, karena dalam hal ini guru sebagai motivator dan fasilitator yang mengarahkan siswa agar terlibat secara aktif dalam seluruh proses pembelajaran dengan diawali pada masalah yang berkaitan dengan konsep yang dipelajari.

Karateristik PBL lebih mengacu pada aliran pendidikan konstruktivisme, dimana belajar merupakan proses aktif dari pembelajaran untuk membangun pengetahuan.

proses aktif yang dimaksud tidak hanya bersifat secara mental tetapi juga secara fisik. Artinya, melalui aktivitas secara fisik pengetahuan siswa secara aktif dibangun berdasarkan proses asimilasi pengalaman atau bahan yang dipelajari dengan pengetahuan yang telah dimiliki dan ini berlangsung secara mental. Matthews (Suparno.1997:56).

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah metode pembelajaran *Problem Based Learning*, dapat meningkatkan kualitas pembelajaran pendidikan agama islam dalam mempelajari pokok bahasan sejarah perkembangan islam di Indonesia .

II. KAJIAN TEORI

Model pembelajaran PBL adalah cara penyajian bahan pelajaran dengan menjadikan masalah sebagai titik tolak pembahasan masalah untuk dianalisis dan disintesis dalam usaha mencari pemecahan atau jawabannya oleh siswa. Permasalahan dapat diajukan atau diberikan guru kepada siswa, dari siswa bersama guru, atau dari siswa sendiri, yang kemudian dijadikan pembahasan dan dicari pemecahannya sebagai kegiatan belajar siswa.

Dengan demikian, Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*) adalah sebuah model pembelajaran yang

memfokuskan pada pelacakan akar masalah dan memecahkan masalah tersebut (Abbudin, 2011:243). Selanjutnya Stepien,dkk,1993 (dalam Ngalimun, 2013: 89) menyatakan bahwa PBL adalah suatu model pembelajaran yang melibatkan siswa untuk memecahkan suatu masalah melalui tahap-tahap metode ilmiah sehingga siswa dapat mempelajari pengetahuan yang berhubungan dengan masalah tersebut dan sekaligus memiliki keterampilan untuk memecahkan masalah.

Sedangkan DIRJEN DIKTI (dalam hand out Cholisin :2006) memberikan pengertian bahwa *Problem Based Learning* merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar melalui berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah dalam rangka memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi pelajaran.

Dilihat dari aspek psikologi belajar Pembelajaran Berbasis Masalah bersandarkan kepada psikologi kognitif yang berangkat dari asumsi bahwa belajar adalah proses perubahan tingkah laku berkat adanya pengalaman (Wina Sanjaya, 2010:213). Belajar bukan semata-mata proses menghafal sejumlah fakta, tetapi suatu proses interaksi secara sadar antara

individu dengan lingkungannya. Melalui proses ini sedikit demi sedikit siswa akan berkembang secara utuh. Artinya, perkembangan siswa tidak hanya terjadi pada aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan psikomotor melalui penghayatan secara internal akan problema yang dihadapi.

Dilihat dari aspek filosofis tentang fungsi sekolah sebagai arena atau wadah untuk mempersiapkan anak didik agar dapat hidup di masyarakat, maka PBL merupakan strategi yang sangat memungkinkan dan sangat penting untuk dikembangkan (Wina Sanjaya, 2010:214). Berdasarkan pada kenyataan bahwa manusia akan selalu dihadapkan pada permasalahan, mulai dari permasalahan yang sederhana hingga permasalahan yang sangat komplek, maka pengembangan model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*) diharapkan dapat memberikan latihan dan kemampuan kepada setiap individu untuk dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi.

Dilihat dari konteks perbaikan kualitas pendidikan, maka model Pembelajaran Berbasis Masalah merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk memperbaiki sistem pembelajaran. Dapat kita perhatikan selama ini bahwa kemampuan

siswa untuk menyelesaikan masalah kurang diperhatikan oleh guru. Akibatnya manakala siswa menghadapi masalah maka banyak diantaranya yang tidak dapat menyelesaikan masalah tersebut dengan baik.

Ngalimun (2013: 90) menyatakan, dalam model PBL, fokus pembelajaran ada pada masalah yang dipilih sehingga pebelajar tidak saja mempelajari konsep-konsep yang berhubungan dengan masalah tetapi metode ilmiah untuk memecahkan masalah tersebut. Oleh sebab itu, pebelajar tidak saja harus memahami konsep yang relevan dengan masalah yang menjadi pusat perhatian tetapi juga memperoleh pengalaman belajar yang berhubungan dengan keterampilan menerapkan metode ilmiah dalam pemecahan masalah dan menumbuhkan pola berpikir kritis.

Pembelajaran Berbasis Masalah dapat diartikan sebagai aktivitas pembelajaran yang menekankan kepada proses penyelesaian masalah yang dihadapi secara ilmiah. Menurut Wina Sanjaya (2010 : 214-215) terdapat tiga ciri utama dari PBL.

Pertama, PBL merupakan rangkaian aktivitas pembelajaran, artinya dalam implementasi PBL ada sejumlah kegiatan yang harus dilakukan siswa. PBL tidak mengharapkan siswa hanya sekadar

mendengarkan, mencatat, kemudian menghafal materi pelajaran, akan tetapi melalui PBL siswa aktif berpikir, berkomunikasi, mencari dan mengolah data, dan akhirnya menyimpulkan.

Kedua, aktivitas pembelajaran ditujukan untuk menyelesaikan masalah. PBL menempatkan masalah sebagai kata kunci dalam pembelajaran. Artinya, tanpa masalah tidak mungkin ada proses pembelajaran.

Ketiga, pemecahan masalah dilakukan dengan menggunakan pendekatan berpikir secara ilmiah. Berpikir dengan menggunakan metode ilmiah adalah proses berpikir deduktif dan induktif. Proses berpikir ini dilakukan secara sistematis dan empiris. Sistematis artinya berpikir ilmiah dilakukan melalui tahapan-tahapan tertentu; sedangkan empiris artinya proses penyelesaian masalah didasarkan pada data dan fakta yang jelas.

Ngalimun (2013:90) mengemukakan karakteristik Model Problem Based Learning (PBL) sebagai berikut:

1. Belajar dimulai dengan suatu masalah.
2. Memastikan bahwa masalah yang diberikan berhubungan dengan dunia nyata siswa/mahasiswa.
3. Mengorganisasikan pelajaran disepertar masalah, bukan seputar disiplin ilmu.

4. Memberikan tanggungjawab yang besar kepada pebelajar dalam membentuk dan menjalankan secara langsung proses belajar mereka sendiri.
5. Menggunakan kelompok kecil.
6. Menuntut pebelajar untuk mendemonstrasikan apa yang telah mereka pelajari dalam bentuk suatu produk atau kinerja.

Untuk mengimplementasikan PBL, guru perlu memilih bahan pelajaran yang memiliki permasalahan yang dapat dipecahkan. Permasalahan tersebut bisa diambil dari buku teks atau dari sumber-sumber lain misalnya dari peristiwa yang terjadi di lingkungan sekitar dari peristiwa dalam keluarga atau dari peristiwa kemasyarakatan.

Strategi pembelajaran dengan pemecahan masalah dapat diterapkan (Wina Sanjaya, 2010 : 215):

- a. Manakala guru tidak hanya menginginkan agar siswa tidak hanya sekadar dapat mengingat materi pelajaran, akan tetapi menguasai dan memahami secara penuh.
- b. Apabila guru bermaksud untuk mengembangkan keterampilan berpikir rasional siswa, yaitu kemampuan menganalisis, menerapkan pengetahuan yang mereka miliki dalam situasi baru, mengenal adanya perbedaan antara fakta

dan pendapat, serta mengembangkan kemampuan dalam membuat *judgment* secara objektif

- c. Manakala guru menginginkan kemampuan siswa untuk memecahkan masalah serta membuat tantangan intelektual siswa.
- d. Jika guru ingin mendorong siswa lebih bertanggungjawab dalam belajarnya.
- e. Jika guru ingin agar siswa memahami hubungan antara apa yang dipelajari dengan kenyataan dalam kehidupannya (hubungan antara teori dengan kenyataan).

Keberadaan Islam di Indonesia tidak terlepas dari sejarah masa lalu. Makna sejarah ialah dialog pemikiran antara seseorang dengan fakta hasil rekaman masa lampau. Semestinya fakta itu harus disusun sejajar mungkin, sehingga tidak terjadi kebenaran semu atau pemutar balikkan makna suatu peristiwa. Pemutarbalikan kebenaran pun terjadi dalam penulisan sejarah Islam di Indonesia. Misalnya sering kita temukan buku sejarah menulis tentang mula-mula masuknya Islam di Indonesia pada abad ke -13, padahal sudah diambil keputusan bahwa Islam telah masuk ke Indonesia sejak abad pertama Hijriah (abad ke 7 Masehi) langsung dari Arab. Keputusan ini diambil melalui berkali-kali seminar dimulai tahun 1963 di Medan

dilanjutkan pada tahun 1978 di Banda Aceh dan seminar terakhir pada tahun 1980. Mengapa terjadi pendapat perbedaan rentang waktu yang begitu panjang?. Di satu pihak berpendapat abad ke-7, sementara di pihak lain berpendapat abad ke-13. Pendapat yang terakhir disponsori oleh ahli sejarah asing, di antaranya yaitu Snouck Hurgronje.

Kita menyadari bahwa ahli sejarah asing, ketika berbicara tentang Islam menghasilkan pendapat yang tidak jujur dan subjektif. Hal ini disebabkan karena beberapa faktor, berikut:

- Berusaha menyelewengkan atau mendangkalkan sisi sejarah Islam.
- Metodologi penulisan sejarah yang sangat subjektif.
- Pemahaman mereka tentang Islam hanya sepotong-potong dan tidak utuh.

Dalam rangka menghindari ketidakjujuran tentang fakta sejarah, maka diperlukan ahli sejarah bangsa sendiri untuk mempelopori penulisan sejarah Indonesia, termasuk umat Islam melalui metodologi dan penelitian yang objektif.

Para pakar sejarah berbeda pendapat mengenai sejarah masuknya Islam ke Nusantara. Setidaknya terdapat tiga teori besar yang dikembangkan oleh Ahmad Mansur

Suryanegara, yang terkait dengan asal kedatangan, para pembawanya, dan waktu kedatangannya.

- Pertama, teori Gujarat. Islam dipercayai datang dari wilayah Gujarat – India melalui peran para pedagang India muslim pada sekitar abad ke-13 M.
- Kedua, teori Mekah. Islam dipercaya tiba di Indonesia langsung dari Timur Tengah melalui jasa para pedagang Arab muslim sekitar abad ke-7 M.
- Ketiga, teori Persia. Islam tiba di Indonesia melalui peran para pedagang asal Persia yang dalam perjalanannya singgah ke Gujarat sebelum ke Nusantara sekitar abad ke-13 M.

Baik teori Gujarat maupun teori Persia, keduanya sama-sama menetapkan bahwa Islam masuk di Nusantara pada abad ke 13 M. Namun teori Mekah menetapkan kedatangan Islam ke Nusantara jauh sebelum itu, yaitu pada abad ke 7 M, saat Rasulullah masih hidup.

Secara ilmiah, teori Mekah yang menyatakan Islam masuk ke Nusantara lebih awal, lebih penting untuk dibuktikan. Jika bukti-bukti teori Makah telah dianggap memadai dan ilmiah, maka teori lain yang menyatakan kedatangan sekitar abad 13 M.,

tidak perlu lagi dibuktikan. Oleh karena itu, uraian berikut terkait dengan beberapa bukti yang mendukung teori Mekah yaitu :

Menurut sejumlah pakar sejarah dan arkeolog, jauh sebelum Nabi Muhammad saw. menerima wahyu, telah terjadi kontak dagang antara para pedagang Cina, Nusantara, dan Arab. Jalur perdagangan selatan ini sudah ramai saat itu. Peter Bellwood, Reader in Archaeology di Australia National University, telah melakukan banyak penelitian arkeologis di Polynesia dan Asia Tenggara, dan menemukan bukti-bukti yang menunjukkan bahwa sebelum abad kelima masehi (yang berarti Nabi Muhammad SAW belum lahir), beberapa jalur perdagangan utama telah berkembang menghubungkan kepulauan Nusantara dengan Cina. Temuan beberapa tembikar Cina serta benda-benda perunggu dari zaman Dinasti Han dan zaman-zaman sesudahnya di selatan Sumatera dan di Jawa Timur membuktikan hal ini.

Adanya jalur perdagangan utama dari Nusantara-terutama Sumatera dan Jawa-dengan Cina juga diakui oleh sejarawan G.R. Tibbets. Ia menemukan bukti-bukti adanya kontak dagang antara negeri Arab dengan Nusantara saat itu. “Keadaan ini terjadi karena kepulauan Nusantara telah menjadi tempat

persinggahan kapal-kapal pedagang Arab yang berlayar ke negeri Cina sejak abad kelima Masehi, " tulis Tibbets. Jadi peta perdagangan saat itu terutama di selatan adalah Arab-Nusantara-China.

Ditemukannya perkampungan Arab muslim di Barus pada abad ke-1 H / 7 M. Berdasarkan sebuah dokumen kuno asal Tiongkok juga menyebutkan bahwa sekitar tahun 625 M (sembilan tahun setelah Rasulullah berdakwah terang-terangan), di pesisir pantai Sumatera sudah ditemukan sebuah perkampungan Arab Muslim yang masih berada dalam kekuasaan wilayah Kerajaan Buddha Sriwijaya. Di perkampungan-perkampungan ini, orang-orang Arab bermukim dan telah melakukan asimilasi dengan penduduk pribumi dengan jalan menikahi perempuan-perempuan lokal.

Selaras dengan zamannya, saat itu umat Islam belum memiliki mushaf Al-Qur'an, karena mushaf baru selesai dibukukan pada zaman Khalifah Usman bin Affan pada tahun 30 H atau 651 M. Sebab itu, cara berdoa dan beribadah lainnya pada saat itu diyakini berdasarkan ingatan para pedagang Arab Islam yang juga termasuk para hufaz atau penghalal Al-Qur'an.

Dari berbagai literatur diyakini bahwa kampung Islam di daerah pesisir Barat Pulau Sumatera itu bernama "Barus" atau yang juga disebut Fansur. Kampung kecil ini merupakan sebuah kampung kuno yang berada di antara kota Singkil dan Sibolga, sekitar 414 kilometer selatan Medan.

Amat mungkin Barus merupakan kota tertua di Indonesia, mengingat dari seluruh kota di Nusantara hanya Barus yang namanya sudah disebut-sebut sejak awal Masehi oleh literatur-literatur Arab, India, Tamil, Yunani, Syiria, Armenia, China, dan sebagainya.

Sebuah peta kuno yang dibuat oleh Claudio Ptolomeus, salah seorang Gubernur Kerajaan Yunani yang berpusat di Aleksandria Mesir, pada abad ke-2 Masehi, juga telah menyebutkan bahwa di pesisir barat Sumatera terdapat sebuah bandar niaga bernama Barousai (Barus) yang dikenal menghasilkan wewangian dari kapur barus. Bahkan dikisahkan pula bahwa kapur barus yang diolah dari kayu kamfer dari kota itu telah dibawa ke Mesir untuk dipergunakan bagi pembalseman mayat pada zaman kekuasaan Firaun sejak Ramses II atau sekitar 5. 000 tahun sebelum Masehi!

Berdasarkan buku Nurchatuddar karya Addimasqi, Barus juga dikenal sebagai daerah

awal masuknya agama Islam di Nusantara sekitar abad ke-7 M. Sebuah makam kuno di kompleks pemakaman Mahligai, Barus, di batu nisannya tertulis Syekh Rukunuddin wafat tahun 672 M.

HAMKA menyebut bahwa seorang pencatat sejarah Tiongkok yang mengembara pada tahun 674 M telah menemukan satu kelompok bangsa Arab yang membuat kampung dan berdiam di pesisir Barat Sumatera. Ini sebabnya, HAMKA menulis bahwa penemuan tersebut telah mengubah pandangan orang tentang sejarah masuknya agama Islam di Tanah Air. HAMKA juga menambahkan bahwa temuan ini telah diyakini kebenarannya oleh para pencatat sejarah dunia Islam di Princeton University di Amerika.

Sejarawan T. W. Arnold dalam karyanya The Preaching of Islam (1968) juga menguatkan temuan bahwa agama Islam telah dibawa oleh mubaligh-mubaligh Islam asal jazirah Arab ke Nusantara sejak awal abad ke-7 M.

Sebuah Tim Arkeolog yang berasal dari Ecole Francaise D'extreme-Orient (EFEO) Perancis yang bekerja sama dengan peneliti dari Pusat Penelitian Arkeologi Nasional (PPAN) di Lobu Tua-Barus, telah menemukan

bahwa pada sekitar abad 9-12 Masehi, Barus telah menjadi sebuah perkampungan multi-etnis dari berbagai suku bangsa seperti Arab, Aceh, India, China, Tamil, Jawa, Batak, Minangkabau, Bugis, Bengkulu, dan sebagainya.

Pada tahun 674 M semasa pemerintahan Khilafah Utsman bin Affan, mengirimkan utusannya (Muawiyah bin Abu Sufyan) ke tanah Jawa yaitu ke Jepara (pada saat itu namanya Kalingga). Hasil kunjungan duta Islam ini adalah raja Jay Sima, putra Ratu Sima dari Kalingga, masuk Islam.

Dalam Seminar Nasional tentang masuknya Islam ke Indonesia di Medan tahun 1963, para ahli sejarah menyimpulkan bahwa Islam masuk ke Indonesia pada abad ke-1 H. (abad ke-7 M) dan langsung dari tanah Arab. Daerah yang disinggahi adalah pesisir Sumatra. Islam disebarluaskan oleh para saudagar muslim dengan cara damai.

Ditemukannya makam Fatimah binti Maimun di Leran, Gresik, abad ke-11 M. yang berarti jauh sebelum itu sudah terjadi penyebaran agama Islam, terutama di daerah pesisir Sumatera, karena yang menyebarkan Islam di Jawa adalah para mubaligh dari Arab dan dari Pasai.

III. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research) yaitu tindakan reflektif oleh pelaku tindakan untuk memperbaiki proses pembelajaran. Tindakan Kelas bertujuan untuk memecahkan masalah praktis melalui aplikasi metode ilmiah dan untuk perbaikan diri. Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah siswa Kelas XII IPS 2 SMA Negeri 4 Bukittinggi, Semester Genap Tahun Pelajaran 2016/2017, dengan jumlah 33 orang yang terdiri atas 16 orang siswa dan 17 orang siswi.

Penelitian dilakukan dalam 2 (dua) siklus, siklus I terdiri dari 1 (satu) kali pertemuan, dan siklus II terdiri dari 1 (satu) kali pertemuan. Penelitian dilakukan melalui 4 langkah dalam setiap siklus penelitian, yaitu perencanaan (plan), tindakan (action), pengamatan (observation), dan refleksi (reflection). Instrumen dalam penelitian ini menggunakan lembar observasi, skenario tanya jawab, dan tes akhir belajar siswa. Teknik analisis data yang digunakan adalah dengan persentase, selanjutnya hasil analisis tersebut dideskripsikan dalam tindakan. Teknik yang digunakan ini sesuai dengan pendapat Nasution (1986:105) yang mengatakan bahwa apabila suatu penelitian bertujuan

untuk mendapatkan gambaran atau menemukan sesuatu sebagaimana adanya tentang suatu obyek yang diteliti, maka teknik analisis yang diperlukan cukup dengan persentase.

IV. HASIL PENELITIAN

Pada siklus pertama, peneliti mengecek buku pegangan dan media. Dalam pelaksanaan proses pembelajaran, peneliti mengaitkan materi pelajaran dengan contoh nyata yang dapat diamati langsung, memberi motivasi dan penguatan serta memberikan kesimpulan yang dicatat oleh siswa dan di akhir Pada siklus pertama sebelum memulai pembelajaran, peneliti mengecek buku pegangan dan media. Dalam pelaksanaan proses pembelajaran, peneliti mengaitkan materi pelajaran dengan contoh nyata yang dapat diamati langsung, memberi motivasi dan penguatan serta memberikan kesimpulan yang dicatat oleh siswa dan di akhir pembelajaran, peneliti memberikan tes akhir.

Tahap pelaksanaan tindakan kelas dalam penerapan pembelajaran metode *Problem Based Learning* (PBL) di kelas XII IPS 2 SMA Negeri 4 Bukittinggi pada siklus 1 dapat dilihat seperti pada Tabel 1 dibawah ini:

Tabel 1 Kegiatan Pelaksanaan Tindakan Kelas Siklus I

No	Kegiatan Guru	Kegiatan Siswa
1	Membagikan Pre Tes	Mengerjakan Pre Tes
2	Menginformasikan tujuan pembelajaran dan materi pelajaran yang akan dipelajari oleh peserta didik	Mendengarkan informasi guru
3	Menjelaskan secara singkat tentang strategi pembelajaran hari ini dan memberi sugesti pada peserta didik pentingnya memahami dan menyelesaikan masalah	Mendengarkan informasi guru dengan penuh kesungguhan dan mengembangkan pikiran
4	Meminta peserta didik untuk membuat kelompok	Membentuk kelompok dan menunjuk ketua dan sekretaris
5	Membagikan materi yang akan dibahas	Menerima dan mendiskusikannya
6	Memotivasi peserta didik untuk mengajarkan kepada teman dalam satu kelompok	Mengajarkan materi yang mereka bahas kepada teman dalam kelompoknya secara bergiliran
7	Memotivasi peserta didik bekerjasama dalam diskusi	Melaksanakan kerjasama dalam diskusi
8	Memberikan soal Pos Tes	Mengerjakan soal Pos Tes

Kegiatan Pelaksanaan Tindakan Kelas Siklus I, Setiap kali pertemuan, guru mengamati pelaksanaan penelitian sesuai perencanaan. Guru melihat keaktifan siswa saat pelajaran pendidikan agama Islam dengan

topik sejarah perkembangan Islam. Guru juga mencatat kehadiran siswa dan mendata berapa banyak siswa yang membawa buku pegangan. Data 33 orang siswa kelas XII IPS 2 SMA Negeri 4 Bukittinggi tersebut dapat dilihat pada Tabel 2 berikut :

Tabel 2. Hasil Pengamatan Kesiapan Belajar 33 Orang Siswa Pada Siklus I

Minggu ke	% Siswa yang membawa buku pegangan	% Siswa yang meninggalkan ruangan kelas saat jam pelajaran berlangsung	% Kehadiran
1	54.54	33.33	75.75
2	60.6	24.24	84.84
Rata-rata	57.57	28.78	80.29

Berdasarkan hasil pengamatan pada tabel.2 dapat diperoleh data sebagai berikut :

- Siswa yang membawa buku pegangan = 57.57 %
- Siswa yang meninggalkan ruangan kelas sewaktu jam pelajaran berlangsung = 28.78 %

- c. Siswa yang menghadiri mata pelajaran Pendidikan Agama Islam = 80.29 %

Dari hasil pengamatan, pada siklus I penggunaan metode *Problem Based Learning* (PBL) ini, terlihat siswa yang meninggalkan ruangan kelas ada 28.78 %. Sedangkan buku pegangan yang dibawa oleh siswa kelas XII IPS 2 SMA Negeri 4 Bukittinggi ada 57.57%, yang berarti hampir separuh siswa di kelas sudah membawa buku pegangan saat mata pelajaran pendidikan agama Islam tentang sejarah perkembangan Islam berlangsung. Akan tetapi siswa yang menghadiri pelajaran termasuk banyak yaitu sekitar 80.29 %.

Dari 33 orang siswa kelas XII IPS 2 SMA Negeri 4 Bukittinggi yang diteliti pada siklus I, persentase siswa yang menunjukkan antusiasme adalah sebagai berikut :

- a. Siswa yang membawa buku pegangan belum mencapai indikator yang telah ditetapkan yaitu masih 57.57 %.
- b. Siswa yang meninggalkan ruangan kelas sewaktu jam pelajaran berlangsung belum mencapai indikator yang telah yang ditetapkan yaitu 28.78 %.
- c. Siswa yang menghadiri pelajaran sebesar 80.29 %.

Dari data yang diperoleh dalam pengamatan yang telah dilakukan, untuk

pencapaian hasil belajar diperoleh hasil sebagai berikut :

- a. Pada ulangan akhir pra siklus belum mencapai indikator yang telah ditetapkan yaitu 75.00, karena perolehan nilai baru rata-ratanya hanya mencapai 71.10
- b. Pada ulangan akhir siklus I, nilai rata-rata kelas siswa kelas XII IPS 2 SMA Negeri 4 Bukittinggi telah memenuhi KKM, yaitu sebesar 75.14, akan tetapi nilai individual siswa, masih banyak yang belum mencapai indikator yang telah ditetapkan yaitu 75.00.

Berarti secara umum persentase siswa yang mengalami peningkatan hasil tes akhir walaupun belum tuntas, dan persentase siswa yang membawa buku pegangan juga belum mencapai indikator yang ditetapkan yaitu 60%. Untuk kehadiran siswa juga belum memenuhi indikator yang diinginkan yaitu sebesar 98%. Dan persentase siswa yang meninggalkan ruangan kelas masih 28.78 %, belum mencapai indikator yang ditetapkan yaitu 10%. Dari hasil yang didapat, karena siklus 1 banyak poin yang belum mencapai indikator, maka perlu dilanjutkan ke siklus II.

Pada siklus II terlihat siswa yang meninggalkan ruangan kelas lebih sedikit dibandingkan pertemuan sebelumnya. Buku pegangan yang dibawa juga meningkat

dibandingkan dengan siklus 1 pada siswa kelas XII IPS 2 SMA Negeri 4 Bukittinggi. Data tersebut dapat dilihat pada Tabel 3 berikut :

Tabel 3. Hasil Pengamatan Kesiapan Belajar 33 Orang Siswa kelas XII IPS 2 SMA Negeri 4 Bukittinggi Pada Siklus II

Minggu ke	% siswa yang membawa buku pegangan	% siswa yang meninggalkan ruangan kelas sewaktu jam pelajaran berlangsung	% kehadiran siswa
1	75.75	18.18	96.96
2	93.93	3.03	100
Rata-rata	84.84	10.6	98.48

Berdasarkan Tabel 3 di atas, dari data 33 orang siswa kelas XII IPS 2 SMA Negeri 4 Bukittinggi, hasil pengamatan yang diperoleh pada siklus II adalah sebagai berikut :

- Siswa yang membawa buku pegangan = 84.84 %
- Siswa yang meninggalkan ruangan kelas sewaktu jam pelajaran berlangsung = 10.6 %
- Siswa yang mengikuti mata pelajaran = 98.48 %

Selain data pengamatan diatas, dilakukan evaluasi dan didapatkan nilai hasil ulangan harian siswa kelas XII IPS 2 SMA

Negeri 4 Bukittinggi. Pada akhir siklus II peneliti menanyakan pada siswa tentang pendapat mereka akan metode *Model Problem Based Learning (PBL)* yang diterapkan pada topik sejarah perkembangan Islam, Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan didapat respon dari siswa yaitu 100% siswa menyenangi cara pengajaran seperti ini, merasa lebih mengerti akan materi yang diajarkan, bisa menyampaikan pendapat dan komentar tentang tayangan yang ditampilkan, dan setuju agar cara pengajaran seperti ini diterapkan untuk mata pelajaran lainnya.

Dalam hal ini diperoleh gambaran bahwa penggunaan metode *Model Problem Based Learning (PBL)* dapat meningkatkan minat, aktifitas belajar, keseriusan dan hasil belajar. Menurut pengamatan dari hasil seluruh data pada lembar observasi diketahui bahwa :

- Peneliti mengecek kelengkapan buku pegangan siswa = 100%
- Peneliti memotivasi siswa untuk melakukan metode *Model Problem Based Learning (PBL)* = 100%
- Peneliti merespon aktifitas siswa = 100%
- Peneliti mengambil kesimpulan = 100%
- Peneliti memotivasi siswa untuk menyelesaikan ujian akhir = 100%

Beberapa hal yang peneliti tambahkan yaitu adanya sanksi bagi siswa yang terlalu lama berada diluar kelas lebih dari 10 menit. Dari lembar pengamatan dapat diketahui bahwa guru sudah 100% memberikan sanksi kepada siswa yang terlalu lama berada diluar kelas. Selain itu, siswa yang tidak membawa buku pegangan diberikan sanksi berdiri 10 menit di depan atau diberikan pilihan lain yaitu diberi waktu 5 menit untuk meminjam buku ke perpustakaan atau harus fotokopi materi pelajaran.

Metode pembelajaran *Model Problem Based Learning (PBL)* ini dapat memperluas konsep, membuat kesimpulan dan menghubungkan pendapat-pendapat dengan topik tertentu, (Ratumanan, 2002). Selain itu juga dibutuhkan kerjasama antar siswa dan saling ketergantungan dalam struktur pencapaian tugas, tujuan dan penghargaan. Keberhasilan pembelajaran metode *Model Problem Based Learning (PBL)* ini tergantung dari keberhasilan masing-masing individu kelompok, dimana keberhasilan tersebut sangat berarti untuk mencapai suatu tujuan yang positif dalam belajar kelompok (Trianto, 2009). Penerapan metode ini juga dapat dikombinasikan dengan metode pembelajaran lain.

V. KESIMPULAN

Dari 33 siswa kelas XII IPS 2 SMA Negeri 4 Bukittinggi, persentase siswa yang membawa buku pegangan Pendidikan Agama Islam meningkat dari 57.57 % menjadi 84.84 %.

Persentase siswa yang meninggalkan ruangan kelas saat mata pelajaran berlangsung menunjukkan peningkatan, dari sebelumnya 28.78 % menjadi 10.6 %.

Persentase kehadiran siswa kelas XII IPS 2 SMA Negeri 4 Bukittinggi didalam ruangan kelas saat mata pelajaran Agama berlangsung, terdapat peningkatan dari 80.29% menjadi 98.48%.

Peningkatan kemampuan metakognitif siswa yang memperoleh model pembelajaran *Problem-Based Learning* secara signifikan lebih baik daripada peningkatan kemampuan metakognitif siswa yang memperoleh pembelajaran konvensional.

Metode *Model Problem Based Learning (PBL)* dapat meningkatkan minat belajar, kehadiran dan juga nilai siswa kelas XII IPS 2 SMA Negeri 4 Bukittinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir, M Taufiq. 2012. *Inovasi Pendidikan melalui Problem Based Learning*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Arikunto, S. 2010. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan (Edisi Revisi)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sutama. 2010. *Penelitian Tindakan Teori dan Praktek dalam PTK, PTS, dan PTBK*. Semarang : Surya Offset.
- Sutama. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, PTK, R & D*. Kartasura: Fairuz Media.
- Taufiq Amir. 2009. *Inovasi Pendidikan Melalui Problem Based Learning*. Jakarta:Kencana Prenada Media Group.
- Thoifuri, Suci Rahayu. 2007. *Pendidikan Agama Islam untuk SMA Kelas XII*. Jakarta: Ganeca Exact.2) Ilmy.
- Trianto. 2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup